

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**PENDIDIKAN KARAKTER/AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN
SYEKH AZ ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

Nasrulloh

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

E-mail: Nasrulloh@unugha.id

Abstrak: Konsep pendidikan menurut Syekh Burhanuddin az-zarnuji mendapatkan beberapa point. Point pertama, dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengfokuskan terhadap nilai adabiyah, baik secara bathiniyah maupun lahiriah. Dalam kitab ini menjelaskan hal yang paling penting terhadap pendidikan karakter adalah transfef nilai adabaiyah, bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Didalam kitab ini memamarkan konsep pendidikan Islam secara utuh. Kedua, Metode Pendidikan Karakter. Syekh azZarnuji menjelaskan sejumlah metode penting dalam membentuk karakter yang mencangkup adab batin dan lahir. Diantaranya: 1) Metode Ilqa' Al-nasihah (memerikan nasehat), 2) Metode Mudzakah (untuk dapat saling mengingatkan) dan 3) Strategi pembentukan mental jiwa. Metode ini menekankan pada beberapa aspek yaitu: niat, wara' istifadah dan tawakal. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan tentang keberhasilan belajar suatu pendidikan itu terletak pada niat belajarnya. Adapaun tujuan pendidikan menurut Islam adalah membuat manusia yang ada di bumi ini menjadi manusia yang lebih baik. Ketiga, berbagai karakter menurut az-Zarnuji, dalam kitabnya Ta'limul al-Muta'lim yaitu adanya pendidikan tasawuf yang lebih cenderung kepada pokok-pokok tasawuf akhlaki diantaranya: 1) Taubah, 2) Zuhd, 3) Sabar 4) Tawakkal 5) Tawadhu' dan Wara'. Nilai pendidikan karakter yang telah disajikan dalam kitab ta'lim muta'allim masih sangat diperlukan didalam pendidikan karakter di Indonesia. Seperti halnya sikap wara' (sederhana) yang mengandung unsur nilai-nilai rilegius. Dengan bersikap wara' dapat menjadikan seseorang untuk senantiasa hidup sederhana. Sehingga akan tertanam didalam dirinya sikap anti korupsi. Selanjutnya gemar bermusyawarah, yaitu suatu upaya yang bebarengan dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan. Pada dasarnya prinsip dari musyawarah adalah bagian dari demokrasi. Sehingga dengan bermusyawarah menjadikan peserta didik untuk senantiasa menghargai atas setiap perselisihan pendapat orang lain. Selain bersikap wara' dan juga gemar bermusyawarah, didalam kitab ta'lim juga terdapat nilai memiliki rasa hormat serta tawadhu. Dengan rasa hormat terhadap social inilah yang

mampu memberikan tameng peserta didik dari dampak yang negatif. Relevansi konsep pendidikan karakter syekh Az-Zarnuji terhadap khasanah keilmuan pendidikan modern, diharapkan peserta didik dapat menjadi insan yang memiliki tingkah laku yang baik. Sementara Az-Zarnuji menganggap bahwa tingkah laku peserta didik mencakup tingkahlaku yang bersifat lahir dan batin. Nasihat yang diberikan berupa sebuah penjelasan mengenai sesuatu yang haq dan yang bathil. Pemberian nasihat hendaknya disampaikan dengan kesan yang baik dengan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti. Syekh Az-Zarnuji juga telah memberikan sebuah rambu rambu supaya dapat saling mengingatkan dan saling memberi arahan dan menjaga diri dari sifat pemarah.

Kata Kunci: Pemikiran, Syekh Az Zarnuji, Pendidikan Karakter/Akhlak, Era Modern

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Hal ini dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satusatunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya potensi yang dimiliki setiap level generasi.¹ Pendidikan adalah sebuah proses dimana nantinya tercapai kehidupan yang berguna bagi semua unsur, mulai dari diri sendiri, orang sekitar atau masyarakat umum dan hal lain yang ada disekitarnya. Jalan satu-satunya untuk menuju kehidupan yang berguna dan produktif yakni dengan pendidikan.² Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan Manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadits.³

Banyak kasus-kasus dan phenomena dilapangan terkait dengan turunnya nilai karakter / akhlak, fakta tersebut benar terjadi dan dapat dirasakan serta dilihat di dalam tayangan media masa baik elektronik maupun cetak yang banyak disajikan setiap hari. Apabila disimak bersama

¹ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern, Vol 11, No 2, hal: 1

² Janwi, *Kompetensi guru: Citra guru profesional*, cetakan, 1 (Bandung Alfabeta, 2012) hl. 15

³ dijelaskan oleh Siti Nur Rahmah dalam skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Abdul Wahid Hasyim*" yang mana Siti Nur Rahmah mengutip dari Abdul Karim dalam bukunya yang berjudul "*Islam Nusantara*" (Lampung) : Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung 2019, hal : 4

bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah.

Dari latar belakang diatas maka sedikit sudah menggambarkan tentang tentang isi makalah yang penulis buat dengan judul “Pemikiran Syekh Az Zarnuji Tentang Pendidikan Karakter Akhlak Dan Relevansinya Di Era Modern”.

B. Pembahasan

1. Biografi Syekh Az Zarnuji

a. Riwayat Hidup Syekh Az Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah *Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji*.⁴ Nama al- Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (*Zurnuj*) salah satu daerah di Turki, *Zurnuj* termasuk dalam wilayah *Ma Wara’ a al- Nahar* (Transoxinia).⁵ *Burhan al-Din* adalah gelar al-Zarnuji. *Burhan al- Din* artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan *Burhan al-Islam* (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Sebenarnya nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Beliau adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa alZarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa beliau wafat tahun 840 H/1243 M.

⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), h. 103

⁵ *Ibid.*, h. 104

Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan *Rida ad-Din an-Nasaiburi* yang hidup antara tahun 500-600 H.⁶

b. Pendidikan Syekh Az Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, *Ruknul Islam* Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan *Imam Zadeh*. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di *Bukhoro* dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M. *Ruknuddin al-Firginani*, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/ 1196 M. *Hammad bin Ibrahim*, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/ 1170 M. *Syaikh Fakhrudi Al-Kasyani*, pengarang kitab *Bada-i 'us shana'i* wafat tahun 587 H/1191 M. *Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi*. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.⁷

Jika melihat guru-guru Syekh al-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, *bahwa* al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H. / 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.⁸ Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam alMuluk (457H./106 M.), Madrasah al-Nuriyah al- Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit*, h. 103

⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2017), h.3

⁸ *Ibid*, h.4

banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.⁹

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam kompleks asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru gurunya sudah terbagi atas Mudarris (Profesor) dan Mu'ids (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.¹⁰

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga- lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa al Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan.¹¹ Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya.¹²

c. Karya Syekh Az Zarnuji

Penulis tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab Ta'limul Muta'allim adalah satu-satunya karya Syekh al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Kitab karya al-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non islam/Barat.

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h, 116.

¹⁰ Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim, (Kudus: Menara Kudus, 2017), h. 12.

¹¹ *Ibid*, h. 14

¹² Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 123.

Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah *Ibrahim ibn Isma'il*, *Yahya ibn Ali Nasuh*, *Abdul Wahab al-Sya'rani*, *al-Qadhi*, *Zakaria al-Ansari*, *Nau'i*, *Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî*, dan *Osman Fazari*.¹³ Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun Timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

2. Pemikiran Syekh Az Zarnuji Tentang Pendidikan Karakter/Akhlak

a. Pendidikan Karakter/Akhlak

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.¹⁴ Karakter atau Akhlak memiliki peran penting pada saat ini, karena pada saat ini kita telah menghadapi dan merasakan fenomena krisis moral. Untuk itu, pendidikan karakter hendaklah dimulai dari diri sendiri sehingga karakter yang baik timbul dari diri sendiri maka akan menyebar ke individu yang lainnya, kemudian setelah jumlah individu yang tercerahkan secara banyak maka dengan sendirinya karakter yang baik akan mewarnai masyarakat. Pendidikan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga yang harus dilakukan dari sejak kecil sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁵

Dalam suatu pendidikan Syekh Az-Zarnuji lebih mengfokuskan pada nilai adabnya. Baik secara dhoir maupun secara batin. Didalam salah satu karangan beliau, kitab "*Ta'lim Muta'allim*" beliau menjelaskan bahwa sebuah pendidikan tidak sekedar memuat ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. Akan tetapi menurut beliau didalam sebuah pendidikan hal yang paling penting adalah nilai-nilai adabiyah. Menurut Az zarnuji, seorang guru harus ikut andil dalam membenai hati seorang murid guna dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapatkan ridha-Nya. Selain itu seorang guru juga

¹³ *Ibid.*, h. 124

¹⁴ Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney), Aucland: Bantam Books, h. 5. ⁴⁶ 6 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.321

¹⁵ *Ibid.*, h.43

harus pandai dalam memberi sebuah pengajaran. Mana ilmu yang perlu didahulukan dan mana ilmu yang harus diakhirkan sesuai ukuran-ukurannya. Dalam mencari ilmu, seorang murid hendaknya memiliki mahabbah terhadap ilmu, memiliki mahabab kepada seorang guru, dan memiliki rasa mahabbah kepada sesama pencari ilmu, agar ilmu yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain.¹⁶

b. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter tidak hanya mempelajari perkara yang baik dan buruk, akan tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik dapat memahami merasakan dan mampu melakukan perkara yang baik.¹⁷ Syekh Az-Zarnuji di dalam karyanya kitab ta'lim muta'allim telah memberikan beberapa konsep metode penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang mencakup nilai adab yang bersifat lahir maupun batin. Metode yang pertama yakni metode Ilqa' An Nashihah (pemberian sebuah nasihat), dalam hal ini pemberian nasihat yang diberikan berupa penjelasan mengenai perkara yang haq dan yang bathil. Penjelasan ini merupakan pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga bisa menjadi paradigma berpikir. Oleh sebab itu, guru guru diwajibkan harus membersihkan diri terlebih dahulu dari sifat-sifat yang tercela agar nantinya nasihat yang diberikan kepada peserta didik dapat membekas didalam jiwa peserta didik. Itulah sebabnya pemberian nasihat harus dibarengi dengan kesan yang baik dengan menggunakan Bahasa yang baik dan mudah dimengerti.

Metode yang kedua adalah metode mudzakah (saling memberi tahu) Az-Zarnuji telah memberikan sebuah peringatan agar pada saat menegur murid tidak berlebihan, sebab hal tersebut dapat berdampak murid tidak menerimanya dengan baik. Oleh sebab itu, azzarnuji memberi pengarahan melalui karyanya agar pendidik dapat memiliki sifat yang lemah lembut, dan penuh kasih sayang¹⁸. Metode yang ketiga adalah metode strategi pembentukan jiwa. Didalam metode yang ketiga ini mencakup beberapa aspek, yakni;

¹⁶ Shidiq, N., & Lailiyah, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SYEKH BURHANUDDIN AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 1(2), 1-11.h.7

¹⁷ Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006. H 99

¹⁸ Permana, Dian, et al. "Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal of Islamic Education* 1.2 (2023): 80-91. Hal. 84

niat, menjaga sifat wara', mengambil fadilah guru (istifadah) dan tawakal. Az-zarnuji memaparkan dalam sebuah karyanya bahwa, keberhasilan suatu pendidikan Islam tergantung pada penempatan suatu niat belajar seseorang.¹⁹

c. Hakikat dan tujuan pendidikan karakter

Terkait hakikat dan tujuan pendidikan karakter dijelaskan oleh beliau didalam sebuah muqaddimah yang terdapat dikitab ta'lim muta'allim karangan beliau, az-zarnuji menjelaskan bahwa tujuan dari mempelajari ilmu agama ialah sebuah penjiwaan dan pengaplikasian terhadap perintah agama. Ketika seorang pelajar belajar tanpa mengerjakan apa yang ia pelajari, maka ilmu yang telah didapat tidak bermanfaat baginya.

Dalam hal ini juga, Az-Zarnuji menekankan bahwa betapa perlunya pengalaman ilmu dalam proses belajar. Ilmu yang telah berhasil diaplikasikan berarti termasuk tanda seseorang yang berhasil atau sukses dalam belajar. Sedangkan ilmu yang tidak dapat diamalkan berarti telah terjadinya proses kegagalan seseorang dalam proses belajarnya. K.H Hasyim Asy'ari atau yang sering disebut pendiri organisasi terbesar di Indonesia yakni nahdlatul ulama didalam karangan beliau kitab adabul alim wal muta'allim, beliau telah mengambil sebuah pendapat Az-Zarnuji yang memaparkan begitu diperlukannya kedudukan etika dalam Islam. beliau juga mengatakan mengajar etika laksana seorang ibu yang mengejar anaknya yang hilang. Selanjutnya Syekh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Az-Zarnuji yang berbunyi: "At-Tawhidu yujibul imana, faman la imana lahu la tawhida lahu, wal-imanu yujibu alsyari'ata, faman la syari'ata lahu, la imana lahu wa la tawhida lahu, wa al-syari'atu yujibu aladaba, faman la adaba lahu, la syari'ata lahu wa la imana lahu wa la tawhida lahu." Jadi secara umum, K.H. Hasyim Asy'ari telah mencukil pendapat dari Az-Zarnuji bahwa tauhid mengharuskan adanya iman. Barangsiapa yang tidak berkeyakinan, maka dia tidaklah bertauhid, dan keyakinan mengharuskan syariat, maka barang siapa yang tidak memiliki syariat pada dirinya, maka ia tidak memiliki iman dan tauhid, dan syariat mengharuskan adanya adab, maka barang siapa yang tidak

¹⁹ Of Cit,.. 6

memiliki akhlak yang baik, maka pada hakikatnya didalam jiwa orang tersebut tiada syariat, tiada iman dan juga tiada tauhidnya.²⁰

d. Macam-Macam Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Az-Zarnuji

Penjelasan pendidikan Syekh Az-Zarnuji lebih mengfokuskan pada nilai adabnya. Baik secara dhohir maupun secara batin. Didalam salah satu karangan beliau, kitab “Ta’lim Muta’allim” beliau menjelaskan bahwa sebuah pendidikan tidak sekedar memuat ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. Akan tetapi menurut beliau didalam sebuah pendidikan hal yang paling penting adalah nilai-nilai adabiyah. Menurut Az zarnuji, seorang guru harus ikut andil dalam membenai hati seorang murid guna dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapatkan ridha-Nya. Selain itu seorang guru juga harus pandai dalam memberi sebuah pengajaran. Mana ilmu yang perlu didahulukan dan mana ilmu yang harus diakhirkan sesuai ukuran-ukurannya. Dalam mencari ilmu, seorang murid hendaknya memiliki mahabbah terhadap ilmu, memiliki mahabah kepada seorang guru, dan memiliki rasa mahabbah kepada sesama pencari ilmu, agar ilmu yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain.

Beberapa macam pendidikan tasawuf akhlaki/karakter, beliau menjelaskan didalam kitabnya yakni ta’lim dimana terdapat banyak mengenai pendidikan tasawuf akhlaki/ pendidikan karakter, diantaranya adalah Taubah, Zuhud, sabar, tawakal, tawadhu dan wara’. Adapun penjelasan karakter-karakter tersebut adalah;

1) Taubah

Didalam kitab ta’lim muta’allim, masalah taubah memang tidak tertulis secara khusus terkait keterangan yang membahas suatu pengertian, pembagian aspek-aspek lainnya yang berkenaan dengan taubah. Sebab kitab ini seperti yang kita ketahui, kitab ini bukanlah kitab tasawuf yang menekankan bahasnya pada masalah akhlak, Namun kitab ini lebih membahas terkait etika seseorang dan strategi belajar yang sukses. jika demikian, dari beberapa pernyataan pengarangnya, Nampak sekali pokok-pokok pikiran yang mengandung ajaran tasawuf. Didalam salah satu pembahasannya, penyusun kitab ini telah menulis: “Fa ammama yuritsu al-nisyana fa

²⁰ Shidiq, N., & Lailiyah, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SYEKH BURHANUDDIN AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM SAAT INI. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 1(2), 1-11.h.7

al-ma'ashi wa katsrat al-dzunuh....” (penyebab seseorang lalai adalah perbuatan maksiat dan banyaknya suatu dosa). Dari pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa konsep sukses dalam belajar menurut Az-Zarnuji adalah harus membersihkan diri dari tingkah dosa dan maksiat. Logikanya adalah ilmu merupakan sebuah nur atau karunia Allah. Untuk mendapatkannya tidaklah mudah diberikan kepada seseorang yang telah memiliki dosa yang banyak dan suka bermaksiat.

2) Zuhud

Berbicara mengenai sikap zuhud yang disampaikan oleh Az-Zarnuji didalam karangan beliau kitab Ta'lim Muta'allim, dapat dapat dikemukakan sebagai berikut: a) Didalam pembahasannya terkait niat belajar, seseorang mengatakan bahwa diantara hal yang perlu diamati oleh seorang yang mencari ilmu ialah jangan sampai ilmu yang telah diperoleh dengan penuh kesungguhan dan juga kerja keras itu dipergunakan sebagai alat untuk mengejar kehidupan materi duniawi, yang sejatinya, sedikit nilainya. b) Seorang yang sedang dalam proses belajar diwajibkan untuk berikhtiar semaksimal mungkin guna mengurangi aktifitas yang bersangkutan dengan kesibukan duniawi. karena hal itu dapat menimbulkan beban pikiran yang pada ujungnya bisa mengganggu konsentrasi belajar²¹. Dia tidak boleh merasa sedih sebab urusan dunia, karena kesedihan seperti itu tidak membawa suatu kemanfaatan sama sekali, tetapi akan berdampak buruk pada hati, akal dan serta dapat menghancurkan perbuatan baik. Sebaliknya ia harus bisa lebih meletakan ketertarikannya pada kesibukan yang mengarah kepada kehidupan diakhirat. Namun itulah yang berguna baginya. Disisi lain, ada suatu pernyataan yang berbunyi, seseorang akan mengalami seautu kegelapan hati ketika ia terlalu mengejar kehidupan yang berupa materil. Sebaliknya seseorang yang meletakan suatu afeksi besar pada kehidupan akhirat, qolbunya akan bersinar. disisi lain dijelaskan bahwa keinginan terhadap jagat raya ini dapat menutupi seseorang dari tindak kearifan. Tetapi keinginan pada alam baka dapat mengantarkan kepada amal kearifan. Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa prinsip dari pendidikan zuhud yang telah diajarkan Az-Zarnuji bahwa seorang penimba ilmu seharusnya bersungguhsungguh

²¹ Permana, Dian, and Mahin Ainun Naim. "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2023): 20-26. Hal. 24

dalam belajar dan jangan sampai perhatiannya lebih besar yang tercurah pada tindakan yang bersifat dunia. Sebab disamping nilainya yang hina, rendah dan fana, hal itu juga akan berdampak buruk bagi studi yang tengah dijalannya.

3) Sabar

Berbicara sifat sabar, disalah satu karangan Az zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim telah memberikan penjelasan akan pentingnya bersikap sabar di setiap hal, namun beliau juga menyadari bahwa menerapkan sikap sabar dan taubah ini tidak mudah, didalam kitabnya menjelaskan yang artinya: "Ketahuilah, sabar dan tabah adalah pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang orang yang melakukannya. Oleh karena itu, maka para pelajar yang ingin sukses dalam belajarnya, hendaknya memiliki sifat dan sikap sabar."

Ia juga menjelaskan: "Maka seharusnya seorang pelajar memiliki hati yang tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru. Dalam mendalami suatu kitab hendaknya diselesaikan hingga sempurna dipelajari, dalam suatu ilmu hendaknya mengistiqomahkan di bidang satu ke bidang lainnya, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa, jika hal tersebut tidak ditaati, maka dapat menimbulkan kekacauan, hati gelisah, waktupun tersiakan dan menyakiti hati sang guru.

4) Tawakal

Tawakal ialah salah satu sikap intelektual seseorang yang termasuk hasil dari suatu kemantapan yang kuat kepada Allah, karena didalam tauhid diajarkan supaya bisa menyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan dan yang mengatur atas segala-galanya²². Dalam masalah tawakal, pengarang kitab Ta'lim Muta'allim telah menuliskan BAB sendiri mengenai sifat tawakal. Beliau memaparkan bahwa setiap pencari ilmu hendaknya mempunyai sifat tawakal (rela hati), terutama didalam urusan rezeki. Sebab hal tersebut telah dibicarakan sebelumnya. Dalam masalah rezeki Az-Zarnuji mengatakan bahwa janganlah terlalu merasa dikhawatirkan, sebab seperti yang telah diterangkan dalam sebuah hadits, bagi mereka yang sedang mendalami agama Allah, maka akan dijamin segala keperluannya dan mendapatkan

²² Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006. Hal. 999

rezeki yang tidak tersangka sebelumnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji sebagai berikut: “seorang pelajar wajib memiliki sikap tawakal dalam mempelajari ilmu. Jangan jangan sampai goyang oleh urusan rezeki, dan hatinya pun jangan sampai terjerumus kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu al-Hasan Az-Zubaidiy, sahabat Rasulullah Saw: *“Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rezeki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.”*

5) Tawadhu dan Wara’

Syekh Az-Zarnuji menafsirkan bahwa tawadhu ini hendaknya dimiliki dan diterapkan didalam kegiatan sehari-hari terutama disetiap seorang Muslim apalagi pada kaum ilmunan dan cendikiawan. Tawadhu dapat diartikan tidak menyombongkan diri dan membanggakan diri secara muluk-muluk. Seorang cendikiawan tidak seharusnya memiliki sifat sombong atas ilmu yang telah diperolehnya, sebab ilmunya belum seberapa, apalagi jika diukur dengan keluasan ilmu Allah. Mengenai sikap tawadhu, az zarnuji mengutip sebuah pernyataan gurunya yakni Syekh Rukn Al Islam yang populer dengan sebutan Al Adib Al Mukhtar, dalam sebuah syair yang berbunyi: “Tawadhu adalah benar-benar merupakan budi pekerti orang taqwa, ia menanjak tinggi dengan sikap ini”. Melihat paparan diatas, sudah jelas bahwa Az-Zarnuji tidak sedikitpun mengabaikan atas sikap tawadhu. Khususnya bagi seorang ilmunan dan cendikiawan, sebab memang sudah semestinya, ibarat filsafah hidup tumbuhan padi, semakin ia berisi maka ia akan semakin merunduk Sedangkan mengenai sifat wara’ dalam sebuah pendidikan, Az-Zarnuji telah mengulasnya secara terperinci dengan menyusun BAB sendiri terkait sifat wara’. Menurut beliau, sifat wara’ dikala mencari ilmu pengetahuan itu mutlak wajib dimiliki.

3. Relevansi Pemikiran Syekh Az Zarnuji Di Era Modern

Relevansi pendidikan karakter syekh Az-Zarnuji terhadap khasanah keilmuan pendidikan modern kedepan, diharapkan siswa dapat menjadi insan yang memiliki tingkah laku yang baik. Sementara Az-Zarnuji menganggap bahwa tingkah laku peserta didik mencakup tingkahlaku yang bersifat lahir dan batin. Nasihat yang diberikan berupa sebuah penjelasan mengenai sesuatu yang haq dan yang bathil. Pemberian nasihat hendaknya

disampaikan dengan tingkah laku yang baik dengan menggunakan Bahasa yang dapat dimengerti.

Syekh Az-Zarnuji juga telah memberikan sebuah peringatan supaya dapat saling mengingatkan dan saling memberi petunjuk dan menjaga diri dari sifat pemaarah. Selain itu juga Ia menjelaskan keberhasilan suatu pendidikan Islam itu tergantung dari niat belajar. Ia juga menunjukkan bahwa didalam proses pembelajaran, hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didik, hendaknya seorang tenaga pendidik harus memiliki suatu kepribadian yang baik, memiliki sikap lemah lembut dan juga kasih sayang terhadap seorang peserta didik. Menurut Az-Zarnuji ciri-ciri sikap ta'dzim ada 5 (lima) hal yaitu: 1. Ketika duduk didepan guru hendaknya berperilaku yang sopan. 2. Selalu memperhatikan setiap ucapan seorang guru. 3. Mentaati intruksi guru. 4. Berfikir sebelum berkomunikasi dengan guru. 5. Selalu menundukn diri dihadapan seorang guru.

Konsep pendidikan menurut syeikh Az Zarnuji menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini selaras dengan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan:

1. Konsep pendidikan menurut Syekh Burhanuddin az-zarnuji mendapatkan beberapa point. Point pertama, dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengfokuskan terhadap nilai adabiyah, baik secara bathiniyah maupun lahiriah. Dalam kitab ini menjelaskan hal yang paling penting terhadap pendidikan karakter adalah transfef nilai adabaiyah, bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Didalam kitab ini memamarkan konsep pendidikan Islam secara utuh. Kedua, Metode Pendidikan Karakter. Syekh azZarnuji menjelaskan

- sejumlah metode penting dalam membentuk karakter yang mencangkup adab batin dan lahir. Diantaranya: 1) Metode Ilqa' Al-nasihah (memerikan nasehat), 2) Metode Mudzakah (untuk dapat saling mengingatkan) dan 3) Strategi pembentukan mental jiwa. Metode ini menekankan pada beberapa aspek yaitu: niat, wara' istifadah dan tawakal. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan tentang keberhasilan belajar suatu pendidikan itu terletak pada niat belajarnya. Adapaun tujuan pendidikan menurut Islam adalah membuat manusia yang ada di bumi ini menjadi manusia yang lebih baik. Ketiga, berbagai karakter menurut az-Zarnuji, dalam kitabnya Ta'limul al-Muta'lim yaitu adanya pendidikan tasawuf yang lebih cenderung kepada pokok-pokok tasawuf akhlaki diantaranya: 1) Taubah, 2) Zuhd, 3) Sabar 4) Tawakkal 5) Tawadhu' dan Wara'.
2. Nilai pendidikan karakter yang telah disajikan dalam kitab ta'lim muta'allim masih sangat diperlukan didalam pendidikan karakter di Indonesia. Seperti halnya sikap wara' (sederhana) yang mengandung unsur nilai-nilai rilegius. Dengan bersikap wara' dapat menjadikan seseorang untuk senantiasa hidup sederhana. Sehingga akan tertanam didalam dirinya sikap anti korupsi. Selanjutnya gemar bermusyawarah, yaitu suatu upaya yang bebarengan dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan. Pada dasarnya prinsip dari musyawarah adalah bagian dari demokrasi. Sehingga dengan bermusyawarah menjadikan peserta didik untuk senantiasa menghargai atas setiap perselisihan pendapat orang lain. Selain bersikap wara' dan juga gemar bermusyawarah, didalam kitab ta'lim juga terdapat nilai memiliki rasa hormat serta tawadhu. Dengan rasa hormat terhadap social inilah yang mampu memberikan tameng peserta didik dari dampak yang negatif.
 3. Relevansi konsep pendidikan karakter syekh Az-Zarnuji terhadap khasanah keilmuan pendidikan modern, diharapkan peserta didik dapat menjadi insan yang memiliki tingkah laku yang baik. Sementara Az-Zarnuji menganggap bahwa tingkah laku peserta didik mencangkup tingkahlaku yang bersifat lahir dan batin. Nasihat yang diberikan berupa sebuah penjelasan mengenai sesuatu yang haq dan yang bathil. Pemberian nasihat hendaknya disampaikan dengan kesan yang baik dengan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti. Syekh Az-Zarnuji juga telah memberikan sebuah rambu rambu supaya dapat saling mengingatkan dan saling memberi arahan dan menjaga diri dari sifat pemarah.

Daftar Pustaka

- Choiriyah, Ummi, and Hoirul Anam. "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.1 (2023): 259-267.
- Derlinah, C. (2020). *Pendidikan Karakter Prespektif Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'lim* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Destian, R., AD, M. Y., & Akhmansyah, M. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1), 1-26.
- Diyah, F. H. (2019). *Konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006.
- Permana, Dian, and Mahin Ainun Naim. "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2023): 20-26.
- Permana, Dian, and Mr Supean Chemo. "Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syekh Ahmad Surkati." *Jurnal Tawadhu* 7.1 (2023): 75-86.
- Permana, Dian, et al. "Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal of Islamic Education* 1.2 (2023): 80-91.
- Permana, Dian. "Pemanfaatan Tik Dalam Implementasi Kurikulum Pai Di Sekolah/Madrasah." *Azhaaruna* 1.1 (2021): 1-13.
- Permana, Dian. "Thoughts Of Kh Badawi Hanafi On Tauhid Education In His Work" The Book Of Niat Ingsun Ngaji" And The Implementation In Students Of The Al Ihya Ulumaddin Islamic Boarding School, Cilacap." *Proceeding Al Ghazali International Conference*. Vol. 1. 2023.
- Permana, Dian. "Tinjauan Validasi Data Di Lapangan Tentang Standar Pengabdian Pada Masyarakat: Pada Prodi Pgsd, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap." *Jurnal Tawadhu* 8.1 (2024): 31-40.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Shidiq, N., & Lailiyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanuddin Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 1(2), 1-11.
- Tanjung, F. S., & Subakti, G. E. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 21(1), 127-134.